

## STUDI FENOMENOLOGI : ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENANGANAN PENCEMARAN AIR SUNGAI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA GENTUNG KABUPATEN PANGKEP

Nasrul Nasrul<sup>1</sup>, Dinil Qaiyimah<sup>2\*</sup>, Nurfadilah Nurfadilah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia<sup>1</sup>  
Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia<sup>2</sup>

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf, Kabupaten Gowa, Makassar, Indonesia<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : dinilqaiyimah@unm.ac.id

### ABSTRAK

Permasalahan pencemaran air Sungai menjadi permasalahan yang serius dan perlu penanganan lebih lanjut sebagai upaya dalam menciptakan ekosistem lingkungan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor dan Upaya penanganan pencemaran air Sungai melalui prespektif Masyarakat Desa Gantung, Kabupaten Pangkep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deev interview yang dimaksudkan sebagai Teknik pengumpulan data penelitian dengan wawancara secara mendalam. Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, maka dilakukan observasi dan dokumentasi untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh Masyarakat selaku responden sesuai dengan kondisi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pencemaran kualitas air Sungai di Desa Gantung yaitu: (1) Adanya pembuangan limbah cair pabrik tahu ke Sungai sehingga memicu terjadinya pencemaran; (2) Adanya pembuangan sampah domestic yang dilakukan oleh para pelaku usaha kuliner dan pembuangan sampah yang dilakukan oleh Masyarakat yang juga menjadi pemicu terjadinya pencemaran; dan (3) Masyarakat masih banyak yang menjadikan air Sungai sebagai tempat untuk membuang tinja. Sehingga berdasarkan hasil analisis ini Upaya yang dapat dilakukan adalah: (1) Pembuangan limbah yang di alirkan ke Sungai harus memiliki instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) yang memenuhi standar baku mutu air limbah; (2) Perlu adanya teknologi pengelolaan sampah untuk menampung limbah domestik dari para pelaku usaha kuliner dan Masyarakat; dan (3) Perlu adanya Toilet umum yang disiapkan untuk Masyarakat yang berada di Kawasan aliran Sungai sehingga tidak lagi melakukan pembuangan tinja pada Sungai.

**Kata kunci** : Desa Gantung, kualitas air sungai, pencemaran, perspektif masyarakat, studi fenomenologi

### ABSTRACT

*The problem of river water pollution is serious and requires further treatment to create a good environmental ecosystem. This research aims to analyze factors and efforts to deal with river air pollution from the perspective of the Gantung Village Community, Pangkep Regency. The method used in this research is a deep interview, intended as a data collection technique using in-depth interviews. The results of the research show that the factors that most influence river air quality pollution in Gantung Village are: (1) The discharge of tofu factory liquid waste into the river, thus triggering pollution; (2) There is domestic waste disposal carried out by culinary business actors and waste disposal carried out by the community which also triggers pollution, and (3) There are still many people who use river water as a place to dispose of feces. So, based on the analysis of these results, efforts that can be made are: (1) Disposal of waste that flows into the river must have a wastewater management installation (IPAL) that meets wastewater quality standards; (2) There is a need for waste management technology to accommodate domestic waste from culinary business actors and the community; and (3) The need for public toilets to be prepared for communities in river basin areas so that they no longer dispose of feces in the river.*

**Keywords** : community perspective, Gantung Village, phenomenological studies, pollution, river water quality

## PENDAHULUAN

Air adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat penting (Nuryadin et al, 2024, Maru et al, 2024). Tanpa air, kehidupan tidak dapat berlangsung. Meskipun air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui, namun ketersediaan air bersih, terutama air tanah, semakin terbatas (Pohan, 2016; Rismawati, *et al.* 2020). Di era yang sangat berkembang ini keberadaan air bersih sangat diharapkan masyarakat untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagian besar air yang kita gunakan salah satunya berasal dari sungai. Sungai sebagai nadi kehidupan karena telah lama menjadi sumber daya yang tak ternilai bagi manusia (Kusumawaty & Siswanto, 2019). Keberadaannya tak hanya sekedar aliran air, namun juga menjadi jantung dari berbagai aktivitas manusia. Mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti air minum hingga menjadi tulang punggung sektor pertanian, energi, dan pariwisata. Sungai berperan sentral dalam menopang peradaban. Sayangnya, seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia, kualitas air sungai semakin terancam (Abidjulu & Kolengan, 2019; Farhan, *et al.* 2023).

Kualitas air sungai semakin menurun akibat berbagai aktivitas manusia. Pencemaran air sungai merupakan permasalahan kompleks yang melibatkan berbagai aktor dan faktor penyebab (Agustiningsih, 2012; Kospa & Rahmadi, 2019; Sasmita, 2021). Masyarakat, sebagai salah satu aktor utama, memiliki peran yang signifikan dalam proses pencemaran ini. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, minimnya pengetahuan tentang dampak pencemaran air, serta terbatasnya akses terhadap sanitasi yang layak menjadi beberapa faktor yang mendorong masyarakat melakukan tindakan yang berpotensi mencemari Sungai (Yogafanny, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistic (2023). Sumur, baik yang terlindung maupun yang tidak terlindung, masih menjadi salah satu sumber air utama bagi masyarakat. Pada 2022, sumur terlindung digunakan oleh 12,73% rumah tangga, sedangkan sumur tak terlindung digunakan oleh 2,45%. Namun, pada 2023, penggunaan sumur tak terlindung tidak tercatat, yang mungkin menunjukkan bahwa lebih banyak rumah tangga beralih ke sumur terlindung atau sumber air lainnya. Sebaliknya, penggunaan sumur terlindung meningkat menjadi 14,80%. Peningkatan penggunaan air kemasan bermerk dan air isi ulang menunjukkan adanya perubahan dalam preferensi masyarakat terhadap sumber air yang lebih aman dan terpercaya (Eryani, 2014).

Upaya untuk mengatasi permasalahan pencemaran air sungai tidak dapat dilakukan secara parsial (Mahyudin, 2015; Mardhia dan Abdullah, 2018). Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kualitas air sungai. Dengan memahami faktor-faktor penyebab pencemaran dari perspektif masyarakat, berbagai program edukasi dan kampanye lingkungan dapat dirancang secara efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat (Puspitasari, 2009). Selain itu, melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya air akan memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar (Saptutyingsih, 2007).

Berdasarkan penelitian Nasrul (2024), menunjukkan bahwa pencemaran air di desa Gentung merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah pencemaran air di desa Gentung yang terletak di kabupaten Pangkep membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Desa Gentung merupakan komunitas pedesaan yang sangat bergantung pada sumber daya air sungai untuk berbagai keperluan, mulai dari konsumsi sehari-hari hingga kegiatan pertanian. Namun, kualitas air sungai yang memburuk menjadi masalah yang serius. Pengamatan awal menunjukkan bahwa pencemaran di sungai tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk limbah domestik yang dibuang sembarangan, limbah dari aktivitas pertanian, dan potensi kontaminasi dari sumber industri di daerah sekitarnya (Nasrul et al, 2024).

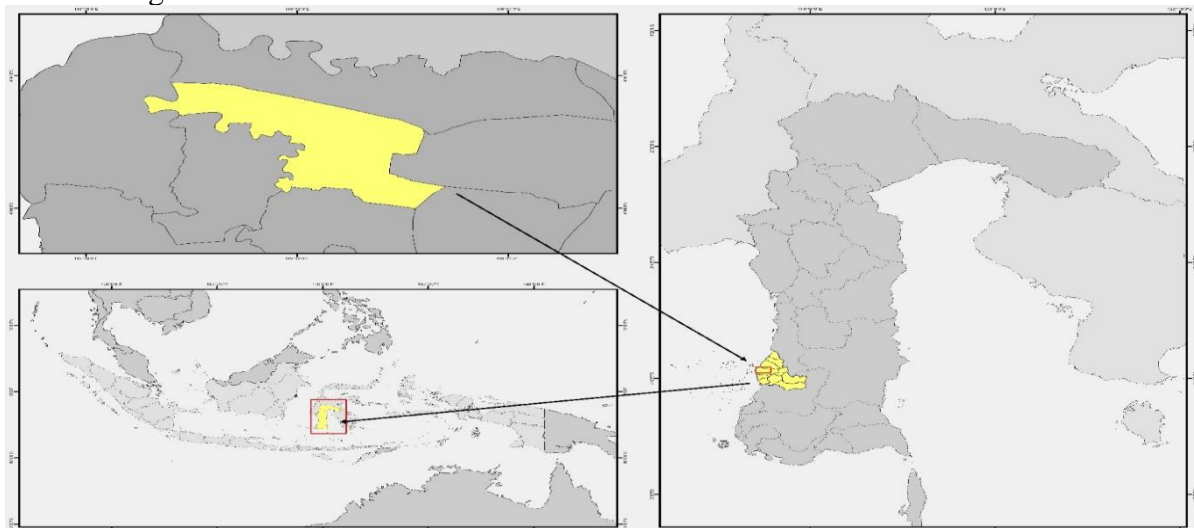
Perspektif masyarakat lokal sangat penting untuk memahami sepenuhnya masalah pencemaran air dan penyebabnya. Masyarakat desa sering kali memiliki pengetahuan lokal

yang berharga mengenai pola pencemaran dan sumber-sumber limbah yang mungkin tidak teridentifikasi dalam kajian teknis semata. Selain itu, pandangan mereka mengenai dampak pencemaran, kebiasaan sehari-hari, dan praktik pengelolaan sumber daya air dapat memberikan wawasan penting dalam merancang strategi mitigasi yang lebih efektif dan berkelanjutan (Mahyudin, 2015). Namun, sering kali masyarakat lokal kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya air. Kurangnya kesadaran dan pendidikan tentang dampak pencemaran, serta keterbatasan dalam akses ke teknologi pengelolaan limbah yang efisien, turut memperparah masalah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor penyebab pencemaran dari sudut pandang masyarakat agar intervensi yang dilakukan lebih relevan dan berdampak positif (Upa & Winarti, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab pencemaran air sungai di Desa Gentung dari perspektif masyarakat setempat. Dengan memahami pandangan dan pengalaman masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi sumber utama pencemaran serta dampaknya, dan merumuskan rekomendasi untuk tindakan mitigasi yang efektif. Pendekatan ini akan membantu dalam merancang strategi pengelolaan air yang lebih inklusif, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam perbaikan pengelolaan sumber daya air di Desa Gentung dan dapat diadaptasi untuk konteks serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan pencemaran air yang serupa.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gentung, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pertimbangan pemilihan Lokasi penelitian didasari oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nasrul et al (2024) yang secara kuantitatif melalui hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa kondisi air sungai kawasan Desa Gentung dalam keadaan tercemar dan tidak memenuhi standar baku mutu kualitas air. Adapun Lokasi penelitian dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengkajian fenomena-fenomena pada objek penelitian berdasarkan hasil observasi dan kondisi fenomenologi. Pendekatan ini menjadikan manusia sebagai sumber informasi utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, dengan tujuan mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh

keterangan serta penjelasan dari masyarakat terkait isu yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informasi yang ingin diperoleh dari masyarakat sebagai objek penelitian meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan yang ada, seperti pandangan mereka terhadap fenomena tersebut, pengalaman yang mereka alami, dan solusi yang diharapkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Informasi yang ingin diperoleh dari Masyarakat selaku objek penelitian adalah:

*“Apa yang menyebabkan kondisi perairan Sungai Gentung tidak baik/tercemar?”*

*“Upaya apa yang perlu dilakukan untuk menyikapi masalah pencemaran air sungai ini?”*

Selanjutnya, untuk memperkuat hasil penelitian maka dilakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat kondisi real lapangan yang dapat memperkuat hasil penelitian. Sehingga, data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi akurat terkait permasalahan penelitian yang dikaji.

## HASIL

### Faktor Penyebab Pencemaran Air Sungai Gentung Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden (Masyarakat) yang memanfaatkan air Sungai sebagai air bersih, faktor penyebab pencemaran air Sungai berdasarkan informasi dari responden yaitu sebagai berikut.

NN, 42 Tahun:

*“Masolangi waena salo’e nasaba pawarungne nabuang maneng limbah na lao ri salo’e jadi manrasai wae nataro. Jadi idi passappa salo’e de’na gaga harapang nasaba lenynye manengi bale nataro. Namau sampahna nabuang maneng to lao ri saloe jadi masolangi wae nataro”..... (Bahasa Bugis)*

Artinya: *“Air sungai dalam keadaan kualitas yang tidak baik disebabkan oleh para pelaku usaha membuang limbah buangnya ke Sungai. Sehingga, air semakin rusak. Hal ini membuat kami selaku pencari ikan di Sungai sulit lagi untuk mendapatkan ikan karena semua sampah nya dibuang ke Sungai yang menyebabkan air Sungai tercemar”.*

AJ, 31 Tahun:

*“Manrasaki idi passappa salo’e nasaba masolangi waena salo’e. lenynye manenni bale na yamiro idi assapparetta, nabuang manengi pawarunge limbah lao ri salo’e”..... (Bahasa Bugis)*

Artinya: *“Kasihannya kita para pencari nafkah karena kondisi air Sungai yang rusak. Ikan semuanya akan hilang padahal hanya itu sumber mata pencaharian kami dan ini akibat dari buangan limbah pabrik dan warung makan ke Sungai.”*

AA, 54 Tahun:

*“Masolangi waena salo’e nasaba limbahna pebere’ tahue nabuang limbahna lao ri salo’e, tambah toni maega tau ma’buang sampah ko salo’e”..... (Bahasa Bugis)*

Artinya: *“Kondisi air Sungai tercemar karena limbah dari pabrik tahu dibuang langsung ke Sungai, ditambah lagi Masyarakat banyak yang membuang sampah ke Sungai”*

AH, 33 Tahun dan SS, 62 Tahun

*“Pembuangangna limbahna Pabere’ Tahue sibawa pawarunge solangi waena salo’e. Tappa degage usahana untuk padecengi saluran pembuanganna”..... (Bahasa Bugis)*

Artinya: *“Hasil pembuangan limbah pabrik tahu dan beberapa warung merusak air Sungai, dan tidak ada upaya mereka untuk memperbaiki saluran pembuangannya sehingga tidak mencemari air.”*

### Upaya Penanganan Pencemaran Air Sungai Gentung, Kabupaten Pangkep

Sejalan dengan proses wawancara yang telah dilakukan terkait dengan perspektif Masyarakat mengenai faktor penyebab terjadinya pencemaran air Sungai, maka dilakukan pula wawancara terkait dengan Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan kualitas air Sungai di Desa Gentung, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Adapun hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

NN, 42 Tahun

*“Sitinaja yaro naebbukangi pengelolaang limbah iya makessinge, na de’ na makkasolang eddang ri salo’e”.....(Bahasa Bugis)*

Artinya: “Sebaiknya mereka membuat system pengelolaan limbah yang baik, sehingga dampaknya tidak besar terhadap kerusakan air di Sungai”.

AJ. 31 Tahun

*“Nakko eloki wale pada makessing, yaro pammarentae sitinaja naebbukakki onrong abbuangeng sampah supaya dena gaga sampah riabbeang ni ri saloe. Pa siaga ettana mabbuakki sampah ri saloe makkonie ipeneddingi”.....(Bahasa Bugis)*

Artinya: “Jika memang ingin baik, sebaiknya pemerintah membuat fasilitas pembuangan sampah sehingga tidak ada lagi sampah yang dibuang ke Sungai. Karena, sudah sekian lama sampah dibuang inilah dampak yang kita rasakan”.

AA, 54 Tahun; AH, 33 Tahun, dan SS, 62 Tahun

*“Yatoro wedding naperhatikan pammarentae makkeda penting siseng engka riaseng WC nawedding pada makessing tauwe. Nakko engka WC de’ bawanna engka tau jambang ri salo’e. jadi makessing to paimeng”.....(Bahasa Bugis)*

Artinya: “Hal yang perlu diperhatikan pemerintah yaitu sangat penting pengadaan toilet sehingga kita semua dapat merasa baik dan nyaman. Jika ada toilet, maka tidak ada lagi Masyarakat yang melakukan pembuangan tinja di Sungai. Sehingga semuanya akan menjadi baik”

### PEMBAHASAN

#### Faktor Penyebab Pencemaran Air Sungai Gentung Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden penelitian, keterangan yang diberikan relatif sama. Beberapa faktor penyebab terjadinya pencemaran air Sungai di Desa Gentung Kabupaten Pangkep disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu; Pembuangan limbah cair dari pabrik tahu yang terus menerus mengalir ke sungai menjadi masalah serius yang dapat memengaruhi kualitas air di sekitar kawasan pembangunan pabrik tersebut. Limbah yang dibuang tidak hanya mencemari air sungai, tetapi juga mengubah warna air menjadi putih pekat, menandakan adanya akumulasi zat-zat berbahaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul et al. (2024), limbah pabrik tahu memberikan dampak signifikan terhadap kondisi perairan di sungai. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembuangan limbah ini mempengaruhi berbagai parameter penting dalam kualitas air, termasuk Total Dissolved Solids (TDS), Total Suspended Solids (TSS), Biochemical Oxygen Demand (BOD), Chemical Oxygen Demand (COD), suhu, warna, dan Biological Oxygen Demand (BOT).

Parameter-parameter ini merupakan indikator penting dalam menilai kondisi fisik, kimia, dan biologi air. Jika nilai-nilai dari parameter ini melampaui batas normal, maka akan menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan ekosistem sungai serta masyarakat yang bergantung pada sumber air tersebut. Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarofah (2021) menguatkan temuan sebelumnya dengan menyatakan bahwa pembuangan limbah tahu



ke dalam sungai memiliki pengaruh besar terhadap kualitas air. Penelitian ini menjelaskan bahwa limbah tersebut tidak hanya memengaruhi aspek fisik air, seperti warna dan kekeruhan, tetapi juga berdampak pada aspek kimia dan biologi. Perubahan kualitas air yang disebabkan oleh limbah ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem sungai, mempengaruhi pertumbuhan dan reproduksi organisme air, serta menurunkan kelangsungan hidup spesies yang tergantung pada air bersih. Dengan demikian, praktik pembuangan limbah yang tidak dikelola dengan baik dan tidak sesuai dengan standar lingkungan dapat menyebabkan kerusakan yang luas pada ekosistem perairan dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pihak-pihak terkait untuk melakukan pengelolaan limbah yang lebih efektif dan berkelanjutan guna menjaga kualitas air dan kelestarian lingkungan hidup.

Pembuangan sampah yang dilakukan oleh pelaku usaha kuliner menjadi perhatian serius karena sampah tersebut termasuk dalam kategori sampah domestik yang dapat merusak kualitas air sungai. Ketika limbah domestik ini dibuang ke sungai, hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan kualitas air yang signifikan, terutama jika dilihat dari beberapa parameter pengujian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasonko (2006), pembuangan limbah domestik berkontribusi pada peningkatan konsentrasi Biochemical Oxygen Demand (BOD), Chemical Oxygen Demand (COD), dan Total Dissolved Solids (TDS). Parameter-parameter ini sangat penting untuk mengevaluasi kualitas air, dan jika konsentrasinya meningkat, maka dapat dipastikan bahwa kualitas air sungai juga menurun.

Jika praktik pembuangan sampah ini dilakukan secara terus-menerus, dampaknya terhadap lingkungan akan semakin parah, terutama ketika badan air tidak lagi mampu menetralkan sumber pencemar yang ada (Bukit & Yusuf, 2002). Pencemaran yang terjadi tidak hanya akan mempengaruhi ekosistem air, tetapi juga dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi masyarakat yang menggunakan air dari sungai tersebut. Dalam jangka panjang, pencemaran ini dapat menyebabkan kerusakan permanen pada lingkungan, mempengaruhi flora dan fauna di sekitar, serta mengganggu aktivitas manusia yang bergantung pada sumber daya air bersih. Oleh karena itu, perlu ada upaya pengelolaan limbah yang lebih baik dan kesadaran dari pelaku usaha kuliner untuk menjaga kualitas air agar tetap terjaga demi keberlangsungan lingkungan dan kesehatan Masyarakat (Fitri, 2010; Olivianti et al, 2016; Ridwan & Efendi, 2022; Rifai, 2021).

Seperti halnya pelaku usaha kuliner, pembuangan sampah oleh masyarakat setempat di sungai juga merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan. Banyak dari mereka yang membuang sampah domestik dan limbah lainnya ke dalam aliran sungai, yang mana tindakan ini berkontribusi besar terhadap pencemaran air. Limbah yang paling sering dibuang adalah sampah rumah tangga, seperti sisa makanan, plastik, dan barang-barang lainnya yang seharusnya didaur ulang atau dibuang dengan cara yang lebih ramah lingkungan. Pengelolaan sampah yang buruk ini tidak hanya mengganggu keindahan lingkungan tetapi juga mengakibatkan penurunan kualitas air sungai, yang dapat berdampak luas pada ekosistem yang ada. Dengan semakin banyaknya sampah yang terakumulasi di sungai, kualitas air akan semakin memburuk, menciptakan lingkungan yang tidak sehat baik bagi makhluk hidup di dalamnya maupun bagi masyarakat yang bergantung pada sumber air tersebut. Perilaku masyarakat yang masih membuang tinja ke dalam sungai juga menjadi perhatian serius, karena tindakan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas air. Pembuangan tinja ke dalam sungai dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi bakteri patogen, termasuk E-coli, yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widagda et al. (2021), pembuangan tinja oleh masyarakat dapat mengakibatkan lonjakan konsentrasi E-coli, yang pada gilirannya memperburuk kondisi air sungai. Kualitas air yang buruk ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan bagi masyarakat, seperti infeksi saluran pencernaan dan penyakit lainnya yang ditularkan melalui air. Selain itu, pencemaran yang diakibatkan oleh pembuangan tinja

ini juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem di sungai, mempengaruhi flora dan fauna yang bergantung pada air bersih. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih kuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah yang baik dan dampaknya terhadap kualitas air serta kesehatan lingkungan (Fitri, 2010; Olivianti et al, 2016).

### **Upaya Penanganan Pencemaran Air Sungai Gentung**

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan oleh responden terkait faktor-faktor penyebab yang berkontribusi terhadap pencemaran air Sungai Gentung, penting untuk diidentifikasi langkah-langkah konkret yang harus dilakukan guna menangani isu kualitas air yang semakin mengkhawatirkan.

Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang dimiliki oleh pabrik tahu harus memenuhi standar instalasi yang baik dan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan. Dengan demikian, pembuangan limbah yang dialirkan dari IPAL ke air Sungai dapat dinetralisir secara efektif, sehingga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas air Sungai dan mencegah pencemaran yang lebih lanjut. Pelaku usaha diharapkan untuk menyediakan sistem pengelolaan sampah yang baik dan terkoordinasi. Hal ini bertujuan agar sampah domestik yang dihasilkan oleh para pelaku usaha tidak lagi dibuang ke dalam Sungai, yang dapat memperburuk kondisi pencemaran air. Dengan sistem yang terstruktur, pengelolaan sampah dapat dilakukan secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Pihak pemerintah setempat juga sebaiknya menerapkan sistem pengelolaan sampah terjadwal bagi masyarakat, sehingga warga tidak lagi membuang sampah sembarangan yang dapat mencemari air Sungai. Dengan adanya jadwal yang jelas, masyarakat akan lebih disiplin dalam mengelola dan membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan, yang pada akhirnya akan mengurangi beban pencemaran di perairan. Pihak pemerintah setempat juga sebaiknya memberikan dukungan dalam penyediaan toilet umum untuk pembuangan air besar maupun air kecil bagi masyarakat. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai, diharapkan masyarakat tidak lagi membuang tinja ke Sungai, yang merupakan salah satu penyebab utama pencemaran air. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga menjaga kualitas air Sungai dari limbah domestik. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, kualitas air Sungai Gentung diharapkan dapat membaik dan terhindar dari pencemaran. Langkah ini juga akan menjaga manfaat sungai bagi masyarakat sekitar. Selain itu, lingkungan sekitar sungai akan lebih lestari dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden penelitian, ditemukan bahwa pencemaran air Sungai Gentung di Desa Gentung, Kabupaten Pangkep, disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu; (1) Pembuangan limbah cair dari pabrik tahu yang terus-menerus mengalir ke sungai menjadi masalah serius, dengan dampak yang signifikan terhadap kualitas air, termasuk perubahan warna dan peningkatan konsentrasi berbagai parameter kualitas air yang berpotensi merusak ekosistem dan membahayakan kesehatan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa limbah ini mengganggu keseimbangan biologis, kimia, dan fisik air, yang pada gilirannya memengaruhi kehidupan organisme air dan masyarakat yang bergantung pada sumber air tersebut; (2) Pembuangan sampah oleh pelaku usaha kuliner juga berkontribusi besar terhadap pencemaran. Limbah domestik yang dibuang ke sungai meningkatkan konsentrasi parameter kualitas air seperti Biochemical Oxygen Demand (BOD) dan Chemical Oxygen Demand (COD), yang merusak kualitas air secara keseluruhan.

Dalam jangka panjang, praktik ini berpotensi menyebabkan kerusakan permanen pada lingkungan serta risiko kesehatan bagi masyarakat yang menggunakan air Sungai; dan (3)

Perilaku masyarakat yang membuang sampah domestik, termasuk limbah tinja, ke dalam sungai turut memperburuk situasi. Pembuangan limbah ini meningkatkan konsentrasi bakteri patogen, seperti *E. coli*, yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan juga mengganggu keseimbangan ekosistem. Diperlukan kesadaran yang lebih tinggi di kalangan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah yang baik untuk menjaga kualitas air dan lingkungan. Untuk menangani pencemaran air Sungai Gentung, perlu diimplementasikan langkah-langkah konkret, seperti memperbaiki Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) pabrik tahu, menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik di kalangan pelaku usaha dan masyarakat, serta menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai. Dengan upaya ini, diharapkan kualitas air dapat diperbaiki dan keberlanjutan ekosistem sungai serta kesehatan masyarakat dapat terjaga.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Masyarakat Belaka, Desa Gentung yang telah meluangkan waktunya dan memberikan keterangan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sehingga hasil penelitian diperoleh sesuai dengan tujuan dari penelitian ini sendiri. Hasil penelitian yang tentunya di harapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi Masyarakat secara luas

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidjulu, J., & Kolengan, H. S. (2019). Pengaruh limbah cair industri tahu terhadap kualitas air sungai paal 4 Kecamatan Tikala Kota Manado. *Chemistry Progress*, 9(1).
- BPS (2023). Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Minum di Provinsi Sulawesi Selatan (Persen), 2022-2023. <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTcwNSMy/percentage-of-household-by-main-source-of-drinking-water-in-sulawesi-selatan.html>
- Eryani, P. (2014). Potensi air dan metode pengelolaan sumber daya air di daerah aliran sungai sowan perancak kabupaten jembrana. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 3(1), 32-41.
- Farhan. A., Lauren. C.C., & Fuzain. N.A. 2023. Analisis Faktor Pencemaran Air dan Dampak Pola Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 02(12), 1095-1103.
- Fitri, H. (2010). Dampak Pembuangan Lumpur Perusahaan Daerah Air Minum Kota Pontianak Terhadap Kualitas Air Sungai Kapuas. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 1(1).
- Kusumawaty, I., & Siswanto, A. (2019). Air Bagi Kesehatan: Tantangan Serius Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Hari Air Sedunia*, 52-59.
- Kospa, H. S. D., & Rahmadi, R. (2019). Pengaruh perilaku masyarakat terhadap kualitas air di Sungai Sekanak Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 212-221.
- Mahyudin, M., Soemarno, S., & Prayogo, T. B. (2015). Analisis kualitas air dan strategi pengendalian pencemaran air Sungai Metro di Kota Kepanjen Kabupaten Malang. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 6(2).
- Mardhia, D., & Abdullah, V. (2018). Studi analisis kualitas air sungai Brangbiji Sumbawa Besar. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(2), 182-189.
- Maru, R., Nasrul, N., Nuryadin, M. T., Nur, M. M., Amdah, M., Hasja, A. D., ... & Tripaldi, A. (2024). Spatial Analysis of Flood Vulnerability Levels in Makassar City Using Geographic Information Systems. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 15(2).



- Nasrul, Amal, Qaiyimah, D. (2024). KAJIAN KUALITAS FISIK DAN KIMIA AIR SUNGAI GENTUNG KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN. *Jurnal Environmental Science*. Vol: 6 (2).
- Nuryadin, M. T., Hasrin, S. W., Rasul, M., & Hakiki, F. T. T. (2024). Analysis of Pangkep Regency Groundwater Potential Through the Use of the Overlay Method Geographic Information System. *Indonesian Journal of Fundamental and Applied Geography*.
- Olivianti, A., Abidjulu, J., & Koleangan, H. (2016). Dampak Limbah Peternakan Ayam Terhadap Kualitas Air Sungai Sawangan Di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Chemistry Progress*, 9(2).
- Puspitasari, D.E. 2009. Dampak Pencemaran Air Terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan (Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta). *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 21(1), 23 – 34.
- Pohan, D. A. S., Budiyo, B., & Syafrudin, S. (2016). Analisis kualitas air sungai guna menentukan peruntukan ditinjau dari aspek lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(2), 63-71.
- Ridwan, M., & Muhammad Efendi, N. (2022). Tanggapan Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Kualitas Air (Studi Pada Masyarakat Pembelajar di Kelurahan Kuin Selatan, Kota Banjarmasin). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(1), 1-6.
- Rifai, A. (2021). Perbandingan Hulu Dan Hilir Terhadap Kualitas Air Sungai Camba Di Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 4(2), 61-77.
- Rismawati. L., Priatmadi. B.J., Hidayat. A.S., & Indrayatie. E.R. 2020. Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura. *EnviroScienteeae*, 16(3), 389-396.
- Saptutyingsih, E. (2007). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap willingness to pay untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 8(2), 171-182.
- Sarofah, A. K. (2021). Pengaruh Limbah Tahu terhadap Kualitas Air Sungai di Desa Mejing Kecamatan Candimulyo. *Indonesian Journal of Nature Science Education (IJNSE)*, 4(1), 400-403.
- Sasmita, F. (2021). *Dampak Tambang Timah Ilegal Terhadap Menurunnya Kualitas Air Sungai (Studi Kasus Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sasongko, L. A. (2006). *Kontribusi Air Limbah Domestik Penduduk Di Sekitar Sungai Tuk Terhadap Kualitas Air Sungai Kaligarang Serta Upaya Penanganannya (Studi Kasus Kelurahan Sampangan dan Bendan Ngisor Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang)* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Upa, L., & Winarti, E. (2024). Peran Teori Health Belief Model Dalam Menelaah Hubungan Antara Perilaku Masyarakat, Ketersediaan Penampungan Air Hujan, Dan Kejadian Diare Di Daerah Yang Bergantung Pada Sumber Air Hujan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 871-893.
- Widagda, B. L. A., Nurrochmad, F., & Kamulyan, B. (2021, February). Pengaruh limbah rumah tangga terhadap kualitas air sungai Gajahwong Code dan Winongo di Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian SATU BUMI* (Vol. 2, No. 1).
- Yogafanny, E. (2015). Pengaruh aktifitas warga di sempadan sungai terhadap kualitas air Sungai Winongo. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 7(1), 29-40.